

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara matahari terbit, Jepang, adalah salah satu negara yang memiliki sejarah keagamaan yang cukup unik. Wilayah Jepang terdiri dari empat pulau besar, yaitu Hondo (Honsyu), Hokkaido (Ezo), Shikoku, dan Kyushu. Disamping empat pulau tersebut, ada ribuan pulau kecil disekitarnya. Secara arkeologi dan antropologi, penduduk Jepang memiliki kaitan erat dengan suku Tungus dan suku Korea saat dibuktikan secara linguistik. Pembuktian etnografis dan mitologis, dalam diri masyarakat Jepang setidaknya terdapat empat unsur, unsur Melayu dari Asia Tenggara, unsur Polynesia, unsur Ainu (diperkirakan nama lain *proto-caucassoids*), serta unsur Tiongkok sebelah selatan (William L. Langer. *Encyclopedia of World History*. 1956, Hal. 137-138).

Berbicara masalah kehidupan beragama yang dianut oleh masyarakat Jepang, memang sangat unik. Dalam setiap data pemerintah atau surat resmi lain tentang identitas penduduk, identitas agama tidak dicantumkan dan juga tidak pernah ditanyakan. Dalam lingkungan pendidikan pelajaran agama dilarang untuk diajarkan di semua sekolah negeri milik pemerintah, agama hanya dibahas dalam konteks sejarah saja.

Sistem kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Jepang yang selama ini diketahui oleh masyarakat di dunia adalah Shinto atau Buddha. Sebenarnya bila kita meneliti lebih jauh lagi mengenai apa agama yang dianut oleh orang-orang Jepang adalah hampir semua menyebutkan tidak tahu agama apa yang mereka anut. Bila orang-orang luar banyak yang beranggapan bahwa orang Jepang beragama *Shinto*, sebenarnya *Shinto* bukanlah suatu agama melainkan suatu

kebudayaan atau kebiasaan saja. Shinto tidak mengenal ajaran, kitab suci ataupun nabi. Namun uniknya memiliki kuil atau tempat sembahyang.

Agama Shinto muncul pada Zaman Prasejarah, namun siapa pendirinya tak dapat dikenal secara pasti. Penyebarannya yang terbanyak adalah di Jepang (Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, 1991:67).

Agama Shinto mempercayai keberadaan banyak dewa (*kami*). Jumlah dewa dalam agama shinto tidak terbatas, bahkan senantiasa bertambah sebagaimana diungkapkan dalam istilah *yao-yarazu no kami* (delapan juta dewa) pandangan agama shinto menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki watak yang baik dan bersih. Keadaanya menjadi jahat dan kotor merupakan suatu kondisi yang harus dihilangkan melalui Upacara penyucian (*harae*). Karena itu, shinto sering dikatakan sebagai agama yang dimulai dengan penyucian. Hakikat ajaran shinto ialah gagasan bahwa kami ada pada setiap saat dan dalam segala hal. Karena itu, memberikan perhatian pada setiap saat, betapapun kecilnya, akan membuka kesadaran kearah kebenaran (Rifai Muhammad,1980:103).

Dalam kaitan, "dewa" dapat dipahami sebagai *Kami* dalam ajaran Shinto atau para Buddha dan *Bodhistva* menurut paham Budhisme. Pengertian istilah *kami* itu sendiri sangat membingungkan karena jumlahnya sangat banyak, bahkan tak terhingga, dan jenisnya pun sangat beragam. Di sepanjang sejarah agama Jepang, terlihat bahwa agama memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang upacara perkawinan tradisional sering diadakan di tempat-tempat suci agama Shinto, sementara upacara kematian biasanya dilakukan di klenteng-klenteng Budha. Dalam hal itu, langsung atau tidak langsung, agama juga memiliki hubungan yang khusus dengan beberapa kegiatan ekonomi masyarakat sebagaimana terlihat dari beberapa kegiatan tempat-tempat suci yang melayani kelompok-kelompok kerja tertentu, semisal petani, pengerajin, nelayan dan sebagainya (Djama'anuri, 1988 : 233-235).

Zaman Meiji (1867-1912) merupakan salah satu periode yang paling istimewa dalam sejarah Jepang. Di bawah pimpinan kaisar Meiji, Jepang bergerak

maju sehingga hanya dalam beberapa dasawarsa mencapai pembentukan suatu bangsa modern yang memiliki perindustrian modern dan lembaga-lembaga politik modern. Pada tahun-tahun pertama pemerintahannya, kaisar meiji memindahkan ibukota kekaisaran dari Kyoto ke Tokyo.

Memasuki era Meiji (1868-1912), Jepang menghadapi tantangan ganda, yaitu penyatuan nasional di bawah kepemimpinan rezim baru, dan penyesuaian diri terhadap majunya peradaban dunia. Salah satu hal yang dilakukan oleh Jepang adalah restorasi (*fukko*) persatuan nasional di luar divisi feodal dan pengembalian pemerintahan kekaisaran, dimana gerakan ini merupakan hal yang tradisional dan nasionalis. Langkah pertama yang dilakukan oleh pemerintahan dalam hal keagamaan adalah mengangkat Shinto sebagai agama nasional, di mana pada masa sebelum Meiji yaitu pada zaman Tokugawa Shinto tetap dipertahankan namun bukanlah sebagai agama nasional karena Shinto berada dibawah pengaruh agama Budha dan konfusianisme.

Kehidupan religi pada masa Tokugawa (1603-1868) di mana ajaran Budha sudah ditetapkan menjadi agama resmi negara, tetapi ajaran Shinto sebagai agama asli Jepang masih tetap dipertahankan dan tetap dilaksanakan dalam acara-acara tertentu, juga terdapat pembaharuan terhadap falsafah Jepang. Terdapat beberapa sistem yang menganut aliran *Konfusianisme*. Pada masa ini masyarakat Jepang menikmati masa kedamaian dan ketentraman dalam menjalankan kehidupan. Agama Budha yang ditetapkan adalah aliran *Budha Zen*, *Budha Zen* adalah meditasi pencarian pencerahan yang sederhana dan tidak terlalu mengikat akan ketuhanan. Namun lebih menekankan pada keselarasan terhadap keseimbangan dengan alam. Tidak terlepas juga pada ajaran falsafah kehidupan orang Jepang yaitu Konfusianisme. Walaupun bukan merupakan suatu agama namun masyarakat Jepang banyak menganut ajaran ini sebagai petunjuk jalan hidup, termasuk semangat Bushido yang banyak diambil dari ajaran *Konfusianisme* (Reischauer, 1982 : 282)

Shinto merupakan kombinasi dari dua buah huruf China (神道 *Shen-tao*), *Shin*(神) berarti dewa dan *Tao* berarti jalan. Secara harfiah, Shinto mempunyai arti jalan dewa. Nama Shinto ditetapkan pada abad keenam untuk membedakan *kami-no-michi*, jalan para dewa bangsa Jepang, dengan bushido, jalan Buddha atau jalan para dewa dalam Konfusius dimana kedua agama tersebut merupakan agama pendatang (Michael Keene, 2006: 176).

Dalam literatur lain disebutkan bahwa nama Shinto berasal dari perubahan bunyi kata *tien-tao* yang berarti jalan langit. Dasar ini disamakan dengan nama aliran *zen* di Jepang yang berasal dari kata *Chan* di daerah asalnya (Joesoef Sou'yb, 1983: 208)

Pada periode Meiji, Shinto digunakan dalam kepentingan negara. Melalui unsur Shinto yaitu melakukan penyembahan dalam sistem *Ie*. Pemikiran yang mendukung bahwa sistem *Ie* tidak dapat dipisahkan dengan pemujaan leluhur adalah hukum perdata Meiji. Sehingga negara Jepang pada periode Meiji adalah negara dengan sistem *Ie*. Salah satu hal yang menarik dari budaya Jepang adalah sistem keluarga yang dikenal dengan sistem *Ie*. Sistem ini telah ada sejak zaman feodal, yaitu tepatnya di Zaman Edo (1600-1868). Akan tetapi, di zaman itu sistem *Ie* hanya diberlakukan bagi kalangan bangsawan dan samurai (Sri Setyo Yogayanti, 2012:2)

Menurut Satoshi Sakata, sistem *Ie* adalah kerangka sosial yang dirancang untuk meneruskan generasi ke generasi, dimana sebuah tempat tinggal keluarga, nama keluarga, dan bisnis keluarga diwariskan dari ayah ke anak tertua sepanjang garis paternal yang dapat meluas untuk generasi selanjutnya. Anak tertua (laki-laki) akan menjadi pemimpin keluarga dengan sebutan *kachou*. Dengan begitu, segala warisan akan jatuh ke tangannya termasuk sistem kepemimpinan yang akan diteruskan (Satoshi Sakata, Historical Origin of the Japanese Ie System, dikutip dari <http://www.yomiuri.co.jp/adv/chuo/dy/opinion/20130128.htm>,)

Pada era restorasi Meiji, pemerintah Meiji mengeluarkan hukum perdata yang dikenal dengan *Meiji Minpou* atau undang-undang Sipil Meiji, pada 1896.

Dalam hukum ini, sistem *ie* yang sebelumnya hanya berlaku untuk kalangan bangsawan dan samurai, mulai diberlakukan untuk seluruh lapisan masyarakat (Sri Setyo Yogayanti, Op.Cit:11) hal ini tak lain merupakan upaya untuk mengejar ketertinggalan dengan dunia barat, serta, sistem keluarga ini merupakan ideologi politik di masa pemerintahan Meiji. Setelah diberlakukannya sistem *ie* semakin menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan. salah satu yang mengikat adalah struktur *chokkei kazoku*, yang menjadi struktur dominan di zaman Meiji. Struktur *chookei kazoku* yaitu keluarga tiga generasi tinggal di bawah satu atap menjadikan nilai *ie* bersifat *family oriented*. Di masa ini keturunan adalah hal yang sangat dinanti, tujuannya untuk meneruskan keluarga. Karena itulah pada masa ini pernikahan meningkat. Sesuai dengan zaman Meiji yang berorientasi kepada kemajuan bangsa Jepang, pernikahan dan keturunan (terutama laki-laki) dianggap sebagai suatu keharusan untuk nama baik keluarga dan Jepang.

Tetapi pasca Perang Dunia II, terutama dengan fenomena perkembangan ekonomi yang meningkat drastis di Jepang yang didorong oleh investasi Amerika Serikat dan praktik intervensionisme ekonomi pemerintah Jepang, khususnya melalui Departemen Perindustrian dan Perdagangan Internasional. Beberapa nilai-nilai dalam sistem *ie* ini cenderung berubah. Perubahan tersebut bahkan mengarah kepada hal yang krusial, antara lain meliputi kerjasama antara produsen, pemasok, distributor, dan bank dalam suatu kelompok yang terjalin erat. terkait dengan masa depan bangsa Jepang itu sendiri. Perubahan yang signifikan terjadi semenjak penghapusan *meiji minpou* secara hukum pada 1947.

Kepercayaan tradisional biasanya disebut dengan *Shinto*. Sebagai kepercayaan bangsa Jepang. kepercayaan tersebut memiliki sifat yang cukup unik proses terbentuknya, bentuk-bentuk upacara keagamaannya maupun ajaran-ajarannya memperlihatkan perkembangan yang sangat rumit. Banyak istilah-istilah dalam kepercayaan Shinto sulit dimengerti bahasanya dengan tepat ke dalam bahasa lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan agama serta kebudayaan Jepang memang memperlihatkan kecenderungan yang asimilatif. Sejarah Jepang memperlihatkan bahwa negeri itu telah menerima berbagai macam pengaruh, baik kultural maupun spiritual dari luar. Semua pengaruh itu tidak menghilangkan tradisi asli. dengan pengaruh-pengaruh dari luar tersebut justru memperkaya kehidupan spiritual bangsa Jepang. Antara tradisi-tradisi asli dengan pengaruh-pengaruh dari luar itu telah membawa kelahiran suatu kepercayaan baru yaitu *Shinto*, agama asli Jepang.

Pada abad kesembilan belas tepatnya tahun 1868 agama Shinto di proklamirkan menjadi agama negara. Sejak saat itu dapat dikatakan bahwa paham Shintoisme merupakan ajaran yang mengandung politik religius bagi Jepang, sebab saat itu taat kepada ajaran Shinto berarti taat kepada kaisar dan berbakti kepada negara dan politik negara. Di sinilah penulis tertarik untuk menulis mengenai *Pengaruh Shinto pada zaman Meiji terhadap sistem politik, budaya, dan pendidikan.*

Pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan agar bertindak dengan cara tertentu, terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

Agama Shinto adalah agama yang begitu menarik bagi penulis. Karena Agama ini sangat berbeda dengan agama pada umumnya. Ada banyak literatur yang dapat penulis jumpai mengenai agama ini, namun minat sebagian orang Indonesia kurang terhadap agama Shinto. Sehingga semakin kuat keinginan dalam diri penulis agar agama Shinto terlihat lebih menarik dari sebelumnya. Keunikan agama Shinto juga terlihat melalui berbagai survei yang ternyata mengalami kesulitan sebab banyak masyarakat di sana menganut lebih dari satu agama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini :

1. Kedudukan *Shinto* pada zaman Meiji
2. Kedudukan *Shinto* terhadap sistem politik, budaya dan pendidikan pada zaman Meiji

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, bila diuraikan dalam bentuk pertanyaan, maka masalah yang akan penulis bahas adalah :

1. Bagaimana kedudukan *Shinto* pada Zaman Meiji ?
2. Bagaimana kedudukan *Shinto* terhadap sistem politik, budaya dan pendidikan pada Zaman Meiji ?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dari penelitian ini dibatasi pada kedudukan kepercayaan Shinto di zaman Meiji.

1.5 Tujuan Penulisan

Dengan mencoba membahas permasalahan yang disebutkan diatas, diharapkan penulis dapat mengetahui :

1. Mengetahui kedudukan *Shinto* pada zaman meiji (1868-1912).
2. Mengetahui kedudukan *Shinto* terhadap sistem politik, budaya dan pendidikan pada zaman meiji(1868-1912).

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1.6.1 Pengaruh

Menurut Hasan Alwi (2005 : 849) pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 37) pengaruh adalah suatu hubungan antara keadaan pertama dengan keadaan yang kedua terdapat hubungan

sebab akibat. Keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua. Keadaan pertama berpengaruh terhadap keadaan yang kedua.

Jadi, berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut di atas menjelaskan bahwa pengaruh orang yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang dan suatu hubungan antara keadaan pertama dengan keadaan yang kedua terdapat hubungan sebab akibat.

1.6.2 Shinto

Hori Ichiro (1975:6) menjelaskan, “ Shinto adalah dasar utama dari kebudayaan Jepang. Sebuah otonomi dasar yang berubah dan berasimilasi dengan unsur variasi budaya yang diambil dari luar”.

Tsuda (1965:10) menjelaskan Shinto berarti kepercayaan yang ditemukan dalam adat setempat di Jepang. Arti kata Shinto yang paling mendasar adalah kepercayaan religius yang ditemukan dalam adat setempat dan diwariskan secara turun temurun di Jepang, termasuk juga kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib.

Sokichi dan Toshio (1993:10) membagi pengertian kata *Shinto* menjadi tiga bagian :

1. Kepercayaan yang terbentuk dari adat-istiadat asli orang Jepang, termasuk juga di dalamnya kepercayaan terhadap takhayul.
2. Wewenang, kekuatan, kegiatan atau perbuatan dewa, status dewa, menjadi dewa atau dewa itu sendiri.
3. Konsep dan ajaran mengenai dewa

Jadi, kesimpulan menurut ketiga para ahli *Shinto* itu bukanlah agama melainkan sebuah kepercayaan religius yang ditemukan dalam adat setempat

Jadi, berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut di atas menjelaskan bahwa Shinto bukan sebuah agama melainkan sebuah kepercayaan religius

yang ditemukan dalam adat setempat, diwariskan secara turun temurun , kepercayaan terhadap takhayul/hal ghaib serta konsep dan ajaran mengenai dewa yang menjadi dasar utama dari kebudayaan Jepang.

1.6.3 Sistem

Menurut Azhar Susanto (2013 :22) sistem adalah kumpulan atau grup dari sub sistem/bagian/komponen apapun baik fisik ataupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu.

Menurut Sutarman (2009 :5) sistem adalah kumpulan elemen yang saling berinteraksi dalam suatu kesatuan untuk menjalankan suatu proses pencapaian suatu tujuan utama.

Jadi, berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut di atas menjelaskan bahwa sistem kumpulan yang saling berhubungan satu sama lain yang saling berinteraksi untuk pencapaian suatu tujuan utama.

1.6.4 Politik

Menurut Ramlan Surbakti (1999 :1) politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.

Menurut Maurice Duerger (1993) politik adalah kekuasaan, kekuatan adalah seluruh jaringan lembaga-lembaga yang mempunyai kaitan dengan otoritas, dalam hal ini suasana didominasi beberapa orang atas orang lain.

Jadi, berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut di atas menjelaskan bahwa politik interaksi antara pemerintah dan masyarakat yang mempunyai ikatan dengan otoritas, yang didominasi beberapa orang.

1.6.5 Budaya

Menurut Croydon (1973: 4) Budaya adalah suatu sistem pola terpadu, yang sebagian besar berada di bawah ambang batas kesadaran, namun semua yang mengatur perilaku manusia dimanipulasi dari kontrol boneka gerakannya.

Menurut Nostrand (1989 : 51) Budaya adalah sikap dan kepercayaan, cara berpikir, berperilaku, dan mengingat bersama oleh anggota komunitas tersebut.

Jadi, berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut di atas menjelaskan bahwa Budaya adalah semua yang mengatur perilaku manusia dimanipulasi dari kontrol boneka gerakannya bersama anggota komunitas tersebut.

1.6.6 Pendidikan

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003 :16) pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Menurut John Stuart Mill (1806) pendidikan adalah meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan.

Jadi, berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut di atas menjelaskan bahwa pendidikan mempengaruhi orang lain dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan.

1.7 Metode Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskripsi analisis melalui kepustakaan yaitu penelitian melalui literatur, seperti buku-buku, artikel dan sebagainya untuk memenuhi nilai ilmiah skripsi tersebut sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah :

1. memperkaya pengetahuan sejarah dalam rangka mengembangkan wawasan mengenai sistem religi dan kebudayaan pada zaman meiji (1868-1912)
2. menambah wawasan mengenai ajaran *Shinto* pada zaman meiji(1868-1912)

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran garis besar secara singkat dan sistematis mengenai isi materi skripsi ini. Dengan penulisan sistematika ini pula penulis bermaksud menguraikan pokok bahasan yang ada pada masing-masing bab untuk memudahkan membaca dan mempelajarinya kembali. Adapun sistematika penulisan ini meliputi:

Bab I : berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Memaparkan proses perkembangan *Shinto* pada zaman Meiji

Bab III : berisi analisis tentang pengaruh kedudukan Shinto terhadap sistem politik, budaya dan pendidikan di jepang pada zaman Meiji(1868-1912)

Bab IV : kesimpulan

